

SKRIPSI

ANALISIS KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA

TAUFIQURRAHMAN FAJAR

A011181329



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

ANALISIS KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

TAUFIQURRAHMAN FAJAR

A011181329



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

TAUFIQURRAHMAN FAJAR

A011181329

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 12 September 2023

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF

NIP. 19960811 199103 2 001



Fitriwati Djama'an., SE., M.Si

19800821 200501 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM ®

NIP. 19740715 200212 003

SKRIPSI

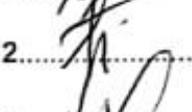
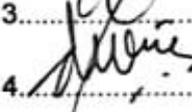
ANALISIS PREVALENSI KETIDAKCUKUPAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh
TAUFIQURRAHMAN FAJAR

A011181329

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **12 September 2023** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF	Ketua	1. 
2.	Fitriwati Djama'an., SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Rahmatia., Se., Ma	Anggota	3. 
4.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.,CWM®	Anggota	4. 



NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : TAUFIQURRAHMAN FAJAR
Nomor Pokok : A011181329
Program Studi : Ekonomi Pembangunan/ Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Analisis Prevalensi ketidakcukupan Konsumsi Pangan Di Indonesia

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2023, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70.)

Makassar, 2023

Yang membuat pernyataan,



TAUFIQURRAHMAN FAJAR

PRAKATA

Assalamu"alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah Hirobbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Prevalensi Ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia**" dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca. Karya tulis ini diharapkan mampu memberikan banyak pembelajaran terkait masalah yang ditelitiserita membangkitkan semangat untuk melahirkan karya – karya yang mendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wassalam sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia
2. Kepada orang tua peneliti, Bpk Musawir SH., dan Ibu Harminah S.pd yang senantiasa memberikan doa yang tulus dan segala bentuk dukungan materil dan non materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Kepada Saudara Penulis, Saudara Kandung, Syamil Asmadi, Nurhikmah, Indah Rukmana, Syarif Hidayat, Ashabul Kahfi. Saudara ipar Aswin serta keponakan Nadhira Clemira dan Aghniya dzakira, dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan doa, materil dan non materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kepada Ibu Pembimbing utama, Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
5. Kepada Ibu Pembimbing pendamping, Ibu Fitriwati Djama'an., SE., M.Si yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
6. Kepada Ibu Penguji Prof. Dr. Rahmatia., Se., Ma selaku penguji pertama dan dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.,CWM® selaku penguji kedua peneliti yang telah memberikan banyak saran, arahan, komentar, serta kritikan yang membangun pada ujian seminar proposal dan ujian skripsi.
7. Kepada Kepala departemen Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
8. Pihak Departement Ilmu Ekonomi yang senantiasa memberikan segala bantuan selama proses perkuliahan yang dijalani penulis dapat terselesaikan.
9. Kepada Seluruh teman teman Ilmu ekonomi 2018 (Lantern) yang telah menjadi teman seperjuangan selama penyusunan Skripsi ini, khususnya kepada saudara Yassin Hamdallah, Malikul Mulk Massora, Baharuddin Yunus, Yusuf Aidil Muhiddin, Andika Fadil Rahman, Azwira Rahim, Nurul Amal, Rahmat Fauzi, Taufiq Hidayat, Rahmat Hidayat, Muhammad Resky Apriansyah, Thomas Wardianto, Ahmad Fayadh Bashtatan.
10. Kepada Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) FEB, LPM Media Ekonomi (MEDKOM) dan Senat

Mahasiswa FEB-UH yang menjadi tempat berproses dan memeberikan pelajaran berharga selama menjalani kehidupan kampus

11. Kepada Seluruh Teman KKN Gel. 108 Kelurahan Sumpang Minangae, Rifan, Uqi, Refal, Dirgan, Gibe, Della, Caca, Rara, Ira, Nindya, Tris, Nia, Najwa. Ibu Lurah Andi Syahiratunnisa, Bpk Iqbal SE Mbt beserta perangkat Kelurahan Sumpang Minangae, Ibu dan Bapak Posko 3 PUPR dan Kota Pare Pare yang telah memberikan dukungan serta pengalaman yang tak ternilai.

Makassar, 8 Agustus 2023

Taufiqurrahman Fajar

ABSTRAK

Analisis Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Di Indonesia

Analysis Prevalence of Undernourishment in Indonesia

Taufiqurrahman Fajar

Sri Undai Nurbayani

Fitriwati Djama'an

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi pada makanan, rata rata lama sekolah, inflasi harga pangan dan indeks produksi makanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dari tahun 2001-2021 di Indonesia dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode *ordinary least square (OLS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga pada makanan dan indeks produksi makanan berpengaruh signifikan terhadap penurunan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, sebaliknya rata rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kenaikan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Sedangkan inflasi harga pangan tidak memiliki pengaruh terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tanpa kelaparan dalam agenda pembangunan berkelanjutan dibutuhkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan mengalokasikan lebih banyak konsumsi pada non makanan, selain itu menjaga kestabilan harga pangan, stabilitas produksi makanan, dan peningkatan kualitas pendidikan mengenai gizi sebagai langkah penting.

Kata kunci : Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, pengeluaran konsumsi Rata rata lama sekolah, Inflasi harga pangan, Indeks produksi makanan

ABSTRACT

Analysis Prevalence of Undernourishment in Indonesia

Taufiqurrahman Fajar
Sri Undai Nurbayani
Fitriwati Djama'an

This study aims to examine the factors influencing the prevalence of undernourishment (PoU) in Indonesia. The variables used in this study are consumption expenditure on food, Mean Years of Schooling, food price inflation, and food production index. This study employs time series data in Indonesia from 2001 to 2021 and analyzes it using multiple linear regression with ordinary least squares (OLS) method]. The research findings indicate that household consumption expenditure on food and food production index has a significant effect on reducing the prevalence of undernourishment, on the other hand, the mean years of schooling have a significant effect on the increase in the prevalence of undernourishment. Meanwhile, food price inflation does not affect the prevalence of undernourishment in Indonesia. To achieve the goal of zero hunger in the sustainable development goals (SDGs) agenda, it is necessary to enhance people's well-being by allocating more consumption to non-food items. Additionally, maintaining food price stability, food production stability, and improving nutritional education are crucial steps.

Keywords : *Prevalence of undernourishment (PoU), consumption expenditure, Mean Years of Schooling, food price inflation, and food production index.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teoritis	11
2.1.1 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	11
2.1.2 Pengeluaran Konsumsi.....	14
2.1.3 Pendidikan	16
2.1.4 Inflasi	18
2.1.5 Produksi	20
2.1.6 Pangan	21
2.2 Hubungan Antar Variabel	22
2.2.1 Hubungan Pengeluaran Konsumsi Dengan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	22
2.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	23
2.2.3 Hubungan Inflasi Dengan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	25
2.2.4 Hubungan Indeks Produksi Pangan Dengan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan	25
2.3 Studi Empiris	26

2.4	Kerangka Pikir Penelitian	30
2.5	Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2	Jenis Dan Sumber Data	33
3.3	Metode Pengumpulan Data	33
3.4	Metode Analisis Data	33
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	35
BAB IV PEMBAHASAN		37
4.1	Gambaran Umum Variabel Penelitian	37
4.1.1	Prevalensi Ketidakcukupan Pangan Di Indonesia	37
4.1.2	Pengeluaran Konsumsi.....	42
4.1.3	Rata Rata Lama Sekolah	45
4.1.4	Indeks Harga Konsumen Makanan, Minuman Dan Tembakau	48
4.1.5	Indeks Produksi Pangan	51
4.2	Hasil Estimasi Variabel Variabel Penelitian.....	55
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	56
4.2.2	Uji-T	59
4.2.3	Uji Koefisien Determinasi (R-Squared).....	61
4.2.4	Uji Simultan (Uji F).....	61
4.3	Interpretasi Hasil Penelitian	62
4.3.1	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Makanan Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan.....	62
4.3.2	Analisis Hasil Estimasi Pengaruh Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan.....	65
4.3.3	Analisis Hasil Pengaruh Inflasi Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan	68
4.3.4	Analisis Hasil Pengaruh Indeks Produksi Pangan Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan	70
BAB V PENUTUP		74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Analisis Regresi.....	55
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Metode Jarque-Bera	57
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas Metode Variance Inflation Factor	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Breusch-Pagan Godfrey.....	58
Tabel 4. 5 Uji Auto Korelasi Metode Breuch-Godfrey Serial Correlation	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata Rata Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia	2
Gambar 1. 2 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi pangan Indonesia	3
Gambar 1. 3 Provinsi dengan PoU tertinggi di Indonesia	4
Gambar 1. 4 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Pangan tertinggi (Persen)	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian	32
Gambar 4. 1 jumlah Penduduk, Laju pertumbuhan, dan PoU Indonesia	37
Gambar 4. 2 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Indonesia	39
Gambar 4. 3 Rata rata Konsumsi Kalori penduduk Indonesia	41
Gambar 4. 4 Persentase pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia	42
Gambar 4. 5 Pengeluaran konsumsi pada makanan	43
Gambar 4. 6 Proporsi Pangsa Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia	44
Gambar 4. 7 Rata Rata lama sekolah penduduk Indonesia	46
Gambar 4. 8 Indeks Harga Konsumen Makanan MinumanTembakau	48
Gambar 4. 9 Laju IHK Makanan, Minuman, Tembakau	50
Gambar 4. 10 Indeks Produksi Makanan Indonesia	52
Gambar 4. 11 Impor beras Indonesia	53
Gambar 4. 12 model struktural variabel penelitian.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata.....	85
Lampiran 2 Data-Data Variabel Penelitian	86
Lampiran 3 Hasil Estimasi Data.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

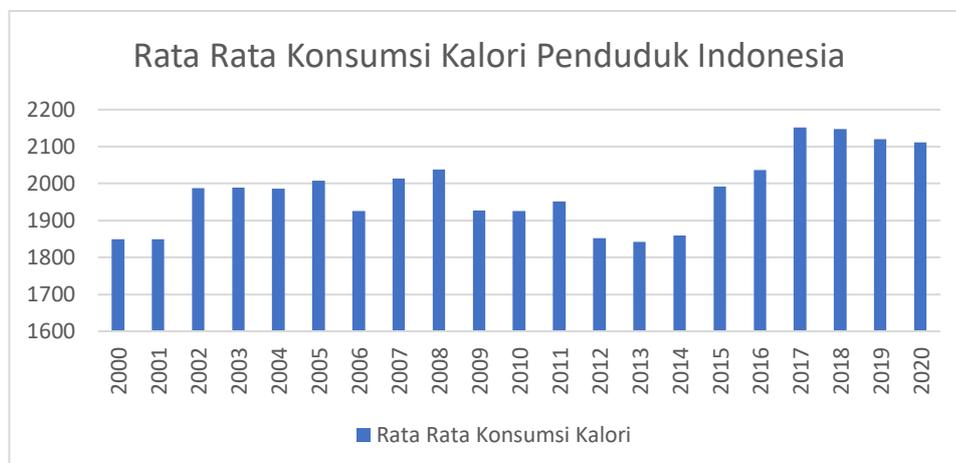
1.1 Latar Belakang

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mencanangkan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable development Goals (SDGs)* yang bertujuan mengentaskan kemiskinan, peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan, kesetaraan, pembangunan ekonomi, serta pelestarian alam secara berkelanjutan. Salah satu dari tujuh belas program dalam SDGs adalah Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*). Target dari program ini adalah untuk mengentaskan ketidakcukupan konsumsi pangan (*undernourishment*), malnutrisi, stunting, tingkat kematian anak dan kerawanan pangan

Dilansir dari *Global Hunger Index* terdapat 47 negara yang berada pada level kelaparan yang serius diprediksi akan gagal dalam pengentasan kelaparan pada tahun 2030 (*Global Hunger Index, 2021*). Di Indonesia dengan jumlah populasi lebih dari 270 juta jiwa masih menghadapi akses pangan yang terbatas, kekurangan gizi, ketidaksetaraan gender, perubahan iklim dan kerentanan terhadap bahaya alam. Selain itu pandemi COVID-19 juga telah memberikan dampak yang signifikan pada keadaan ketahanan pangan di Indonesia. Dengan adanya pembatasan pergerakan, penutupan bisnis, dan ketidakstabilan ekonomi, banyak orang di Indonesia mengalami kesulitan dalam memperoleh akses terhadap pangan yang mencukupi. Begitu pula dengan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan meningkat menjadi enam persen pada 2019, dan mencapai delapan persen setelah pandemi melanda Tanah Air (*World Food Programme, 2022*).

Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan kelaparan yang merupakan sensasi fisik yang tidak nyaman atau menyakitkan yang disebabkan oleh konsumsi energi makanan yang tidak mencukupi. Ini menjadi kronis ketika orang tersebut tidak mengonsumsi kalori (energi makanan) dalam jumlah yang cukup secara teratur untuk menjalani kehidupan yang normal, aktif dan sehat. Dalam hal ini *FAO* menggunakan indikator *Prevalence of Undernourishment (PoU)* atau prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Selain itu *FAO* mendefinisikan Seseorang dikatakan rawan pangan ketika mereka tidak memiliki akses teratur ke makanan yang cukup aman dan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan normal serta kehidupan yang aktif dan sehat.

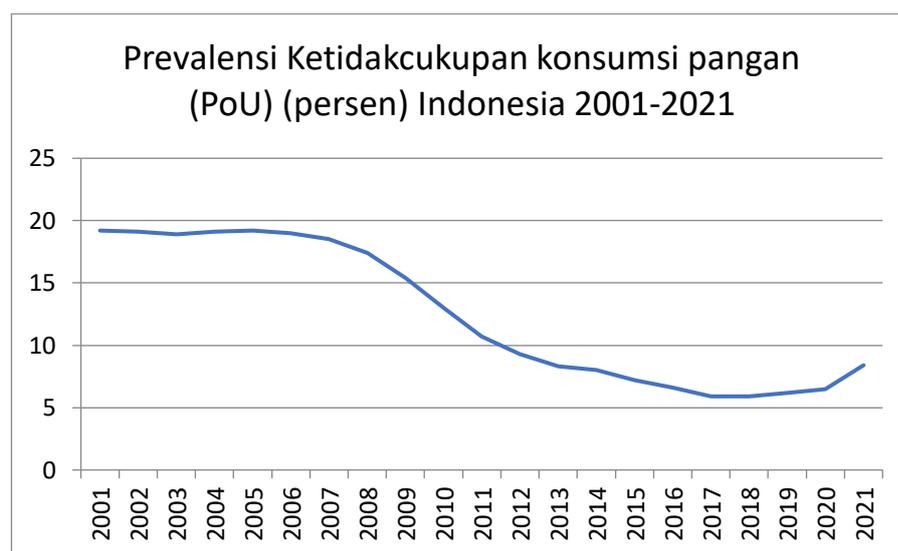
Menurut data dari BPS rata rata konsumsi kalori Masyarakat Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020 masih dibawah Angka kecukupan Gizi (AKG). Mengacu pada Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan bagi bangsa Indonesia dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019, yaitu sebanyak 2.100 Kilokalori (kcal) dan 57 gram protein per kapita/hari.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Gambar 1. 1 Rata Rata Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia 2000-2021

Data dari *World Bank* menunjukkan populasi penduduk Indonesia yang berada dalam ketidakcukupan konsumsi pangan atau *Prevalence of Undernourishment (PoU)* dari tahun 2001 hingga 2021 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Di tahun 2001 *PoU* menyentuh di angka 19 persen kemudian terus menerus menurun hingga tahun 2018. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh dunia.

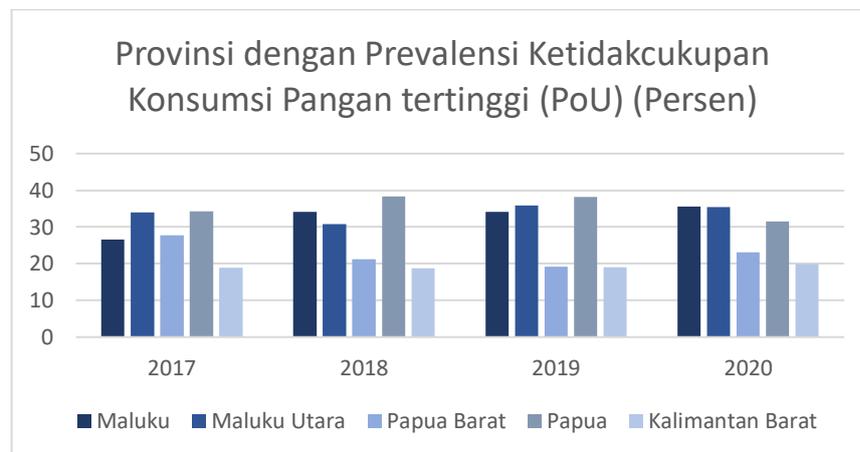


Sumber: *World Bank 2022*

Gambar 1. 2 Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi pangan Indonesia 2001-2020

Namun penurunan angka *PoU* tersebut hanya menunjukkan rasio dari jumlah total penduduk. Indonesia dari tahun ketahun terus mengalami lonjakan penduduk. Menurut BPS laju pertumbuhan penduduk Indonesia dalam satu dekade terakhir mencapai rata rata 1,25 persen. Kenaikan penduduk Indonesia ini mengindikasikan bahwa rasio populasi yang menderita ketidakcukupan konsumsi pangan cenderung dalam jumlah yang stabil.

Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dalam kurun waktu 2017-2020, wilayah yang masih banyak tingkat ketidakcukupan konsumsi pangan tertinggi ada pada wilayah Indonesia tengah dan timur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat provinsi Papua, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan ketidakcukupan konsumsi pangan tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Suatu wilayah yang memiliki tingkat prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan yang tinggi cenderung dipengaruhi oleh wilayah sekitarnya dengan tingkat prevalensi yang tinggi pula (Solana,A 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Gambar 1. 3 Provinsi dengan PoU tertinggi di Indonesia (Persen) 2017-2020

Secara signifikan kemiskinan adalah penyebab utama kurangnya mengakses makanan bergizi. Sebagian besar populasi mengalami hal ini memiliki pekerjaan yang berpenghasilan rendah, masyarakat pedesaan, buruh tani dan petani (Purwati 2022).

Kemiskinan merupakan situasi dimana segala hal menjadi terbatas. kemiskinan bisa disebabkan oleh rendahnya pendidikan baik formal maupun nonformal yang berakibat pada sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan layak

kemudian menimbulkan konsekuensi terhadap pendapatan (Nugroho, 1995: 17). Individu yang lebih berpendidikan cenderung memiliki banyak sumber daya maupun akses dalam mendapatkan makanan layak dan bergizi melalui penghasilan yang tinggi. Sebaliknya individu dengan pendidikan rendah ditandai dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan dan gizi yang dapat memicu resiko kerawanan pangan dan *undernourishment* (Ruel & Alderman 2013).

Selain itu Kemiskinan juga dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi. Rendahnya pendapatan per kapita mendorong untuk membatasi daya beli pangan dan kebutuhan. konsumsi pangan gizi harian sehingga penduduk miskin rentan dengan kondisi kekurangan gizi (Waibel, 2016). Menurut BPS, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Menurut Hukum Engel (1857) semakin besar pengeluaran terhadap kebutuhan makanan ketimbang pengeluaran bukan makanan seperti sandang, pendidikan, kesehatan transportasi, perumahan menunjukkan taraf hidup masyarakat miskin.

Data dari BPS menunjukkan proporsi pengeluaran penduduk Indonesia dalam lima tahun terakhir masih berkisar diatas pada 50 persen pada pengeluaran makanan. Masyarakat perkotaan memiliki taraf hidup yang lebih baik dengan menunjukkan pengeluaran pada makanan lebih rendah dari total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran konsumsi masyarakat pedesaan terhadap makanan cenderung masih lebih besar jika dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi terhadap bukan makanan, berkisar diatas 55 persen dari total pengeluaran. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik).

Data dibawah menunjukkan pangsa pengeluaran untuk makanan dalam lima tahun terakhir. Secara nasional terjadi perbaikan rasio pengeluaran konsumsi yang condong pada non makanan, namun kondisi di pedesaan menunjukkan pengeluaran konsumsi pada makanan masih sangat besar yang artinya kesejahteraan masih rendah jika dibandingkan dengan kondisi di perkotaan.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)/Susenas 2022

Gambar 1. 4 Pangsa Pengeluaran Konsumsi Pangan tertinggi (Persen) 2017-2021

Pengeluaran Konsumsi menjadi indikator tingkat kesejahteraan. pengeluaran konsumsi makanan akan menentukan bagaimana keberadaan jumlah penduduk dengan kondisi ketidakcukupan konsumsi pangan. Semakin rendah pengeluaran terhadap makanan maka menunjukkan kesejahteraan yang semakin membaik (Smith dan Subandoro 2007).

Selain kemiskinan, faktor harga pangan bisa menyebabkan prevalence ketidakcukupan konsumsi pangan meningkat. Naiknya harga pangan setiap tahunnya mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengakses pangan yang bergizi

untuk dikonsumsi (*world bank 2023*). Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization (2022)*, indeks harga pangan dunia menyentuh angka tertinggi sejak tahun 1990 dengan angka 159,3 pada maret 2022 naik sebesar 33,6 persen jika dibandingkan pada indeks harga pangan maret 2021 (*Year on Year/yoy.*). Naiknya harga pangan ini tidak lepas dari kenaikan harga bahan bakar minyak dunia, biaya energi dan efek konflik geo-politik di Ukraina yang mempengaruhi rantai pasokan pangan.

Di Indonesia, Indeks harga pangan dalam kurun waktu 2015-2019 cukup tinggi pada 2015 indeks harga konsumen makanan berada pada angka 123,08 kemudian pada tahun 2019 melejit hingga menyentuh angka 147,23. Kenaikan harga BBM, pupuk atau pakan ternak yang langka, kondisi cuaca ekstrim memberikan andil yang cukup besar dalam tingginya angka IHK pangan. Selain itu harga pangan juga sering melonjak menjelang hari-hari raya atau tahun baru. Komoditas yang paling sering mengalami kenaikan adalah cabai, minyak goreng, telur, daging, dan kedelai, gula dan beras (*Badan Pusat Statistik*).

Inflasi harga pangan ini berdampak pada daya beli masyarakat dan ketersediaan pangan itu sendiri. Masyarakat cenderung harus mengubah konsumsi harian jika harga pangan melonjak tinggi (*Lele et al 2016*). Penurunan permintaan akibat pengurangan jumlah konsumsi makanan harian secara langsung memberikan dampak pada produsen. Rendahnya permintaan di pasar memaksa produsen makanan mengurangi produksinya. Selain itu harga bahan input seperti pupuk atau pakan ternak yang langka dan mahal membuat para petani kesulitan dalam masa panen. (*lemhanas, 2022*).

Di sisi suplai pangan, Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam menyediakan aneka ragam pangan dengan kandungan gizi yang

tinggi. Produksi pangan Indonesia dapat memenuhi permintaan pasar baik lokal dan internasional melalui ekspor. Data dari *World Bank* (2022) menunjukkan indeks produksi makanan Indonesia yang dalam kurun waktu enam tahun terakhir berfluktuasi. Indeks produksi makanan mencapai angka tertinggi pada tahun 2018 sebesar 115,7 jauh diatas pada tahun 2016 yang hanya berada pada angka 98,6. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan di angka 109,6 dan 2020 kembali mengalami naik pada angka 113,4.

Walaupun dengan tingginya jumlah produksi pangan Indonesia, adanya kegiatan impor yang dilakukan pemerintah mengindikasikan bahwa produksi dalam negeri masih belum untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pasalnya, produksi lokal masih lebih rendah dari total kebutuhan nasional. Belum lagi penduduk Indonesia mencapai 273 juta jiwa lebih mengindikasikan kebutuhan pangan yang banyak. Melansir data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tiap tahunnya Indonesia masih tercatat mengimpor komoditas pangan seperti kedelai, beras, gula, bawang putih hingga kopi. Dinamika ketidak pastian dan ketidak stabilan produksi pangan secara nasional senantiasa banyak mengandalkan pada ketersediaan pangan di pasar impor. Potensi yang dimiliki Indonesia harus menjamin akan ketercukupan pangan secara terus menerus. Ironi impor beras dan garam yang dilakukan Indonesia memberikan sinyal bahwa produksi pangan nasional tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Kementerian Perdagangan, 2022).

Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *undernourishment* perlu menjadi perhatian khusus oleh negara. Banyak kalangan yang bisa menimpa kondisi ini terutama masyarakat miskin paling rentan dengan kekurangan gizi dan rawan pangan. Beberapa penduduk yang menderita hal ini juga bukan karena

makanan tidak tersedia di pasar, tetapi karena akses mereka terhadap makanan dibatasi (Timmer. P, 2004). Ditambah dengan tingginya harga makanan menurunkan daya beli masyarakat sehingga dituntut untuk mengubah pola konsumsi harian. Selain itu suplai makanan produksi lokal masih kurang untuk memenuhi kebutuhan nasional yang memaksa negara untuk mengimpor bahan makanan.

Menurut *FAO*, Krisis pangan terjadi karena komoditas pangan tidak dikelola secara baik, sehingga setiap negara perlu untuk melakukan upaya pembangunan secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh rata rata lama sekolah terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi harga pangan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh indeks produksi makanan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata rata lama sekolah terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi harga pangan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks produksi makanan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

Menambah, melengkapi dan sebagai pendamping bagi hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

1. Diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan topik penelitian
2. Diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian pada waktu yang akan datang terutama penelitian mengenai prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan

World Bank (2022) mendefinisikan *Prevalensi of Undernourishment (PoU)* atau Prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan adalah persentase populasi yang kebiasaan konsumsi makanannya tidak mencukupi untuk memenuhi tingkat energi makanan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan aktif dan sehat yang normal. Selain itu *FAO (2022)* mendefinisikan Kelaparan yang merupakan sensasi fisik yang tidak nyaman atau menyakitkan yang disebabkan oleh konsumsi energi makanan yang tidak mencukupi. Ini menjadi kronis ketika orang tersebut tidak mengonsumsi kalori (energi makanan) dalam jumlah yang cukup secara teratur untuk menjalani kehidupan yang normal, aktif dan sehat. *FAO* menggunakan indikator *Prevalence of Undernourishment (PoU)* atau prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan.

Badan Pusat Statistik (2022) mendefinisikan ketidacukupan konsumsi pangan sebagai suatu kondisi dimana seseorang, secara reguler, mengonsumsi sejumlah makanan yang tidak cukup untuk menyediakan energi yang dibutuhkan untuk hidup normal, aktif dan sehat. Indikator *PoU* ini dimanfaatkan untuk memonitor tren atau perubahan pola ketidacukupan konsumsi energi dari makanan, dalam suatu populasi, secara berkala dari waktu ke waktu. Indikator ini dapat menggambarkan perubahan dalam ketersediaan makanan dan kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan, pada tingkat sosial ekonomi yang berbeda, serta pada tingkat nasional dan provinsi atau kabupaten. Indikator *PoU*

dapat digunakan untuk menilai keadaan kerawanan pangan yang parah di dalam populasi besar.

PoU kemudian dihitung sebagai persentase populasi yang konsumsinya di bawah *Minimum Dietary Energy Requirement (MDER)*. *MDER* populasi digunakan sebagai proksi ambang batas (*threshold*) dan dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari persyaratan energi minimum untuk setiap kelompok usia dan jenis kelamin dalam populasi (Wanner *et al.*, 2014)

Ketidakcukupan asupan pangan sering dikaitkan kerawanan pangan dan kualitas diet yang lebih rendah, yang dapat membahayakan kesehatan orang dewasa dan anak-anak dan kesejahteraan (Nolan M, *et al.* 2006). Misalnya, kerawanan pangan dapat terjadi efek jangka panjang yang merugikan pada kesehatan dan perkembangan fisik, mental, kognitif, dan psikososial anak (Chen J, *et al.* 2001). Kerawanan dapat diukur melalui berbagai manifestasinya diamati Konsep yang mendasari langkah-langkah keamanan pangan berbasis apa yang dialami (berdasarkan pengalaman) memiliki sejarah panjang berakar pada studi etnografi untuk memahami pengalaman kelaparan (Kadir & Prasetyo 2021).

Prevalensi Ketidakcukupan konsumsi pangan atau *prevalence of undernourishment (PoU)* erat kaitannya dengan kerawanan pangan. Menurut Kementerian pertanian Kerawanan pangan merupakan kondisi suatu wilayah atau daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat. Kerawanan pangan disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk pendapatan rendah atau pekerjaan yang tidak stabil, pasokan makanan yang buruk, penyakit, dan tekanan keuangan,

beberapa orang sering kekurangan bukan karena makanan tidak tersedia di pasar, tetapi karena akses mereka terhadap makanan dibatasi. (Webb, P. *et al* 2006)

Kerawanan Pangan dibagi dalam dua jenis yang pertama kerawanan pangan kronis merupakan keadaan rawan pangan yang berkelanjutan yang terjadi sepanjang tahun yang dapat disebabkan karena keterbatasan kemampuan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan sumberdaya kelembagaan sehingga menyebabkan kondisi masyarakat menjadi miskin. Kedua kerawanan Pangan Transien merupakan keadaan kerawanan pangan yang disebabkan oleh kondisi yang tidak terduga antara lain berbagai musibah, bencana alam, kerusuhan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak (Badan Ketahanan Pangan, 2013).

Ketahanan pangan dan kerawanan pangan dapat ditemukan di banyak tingkatan seperti tingkat nasional atau negara, rumah tangga dan individu. Di tingkat nasional, suatu negara dikatakan aman pangan ketika secara terus menerus dan stabil, pasokan pangan dan permintaan yang efektif mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya. Kebutuhan pangan dapat dipenuhi oleh negara baik melalui produksi pangan dalam negeri, melalui akses terhadap pangan di luar produksi dalam negeri atau melalui kombinasi kedua faktor tersebut (Aker & Lemtouni, 1999). Dalam dengan ekonomi tertutup, kebutuhan pangan dapat dipenuhi hanya dengan produksi pangan dalam negeri saja. Namun dalam ekonomi terbuka, kebutuhan pangan penduduk bergantung pada pasar dunia untuk memenuhi kebutuhan kalori penduduknya. Hal ini menunjukkan tingkat kerawanan pangan negara tergantung pada interaksi kekuatan domestik dan global (Applainadu & Baharuddin 2013) .

Food and Agriculture (FAO) mendefinisikan Seseorang dikatakan rawan pangan ketika mereka tidak memiliki akses teratur ke makanan yang cukup aman dan bergizi untuk pertumbuhan dan perkembangan normal serta kehidupan yang aktif dan sehat. Ini mungkin karena tidak tersedianya makanan dan atau kurangnya sumber daya untuk mendapatkan makanan. Kerawanan pangan dapat dialami pada berbagai tingkat keparahan. pada beberapa pengalaman paling parah yang dijelaskan dalam pertanyaan *food insecurity experience scale (FIES)*, seperti dipaksa untuk mengurangi jumlah makanan, melewatkan makan, kelaparan, atau harus pergi seharian tanpa makan karena kekurangan uang atau sumber daya lainnya.

2.1.2 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Konsumsi adalah pengeluaran total untuk pembelian barang dan jasa dalam perekonomian selama periode tertentu. Secara khusus, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga domestik memiliki beberapa faktor penentu, yang paling penting adalah tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan, semakin tinggi pula konsumsinya. Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga adalah nilai pengeluaran rumah tangga untuk pembelian berbagai kebutuhan selama periode waktu tertentu. Pengeluaran konsumen oleh rumah tangga swasta menyumbang sebagian besar dari total pengeluaran yang direalisasikan. Konsumsi memiliki arti yang luas, yaitu produk dan jasa akhir yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produk dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang siap untuk dikonsumsi.

Bahan habis pakai ini terdiri dari barang habis pakai sekali pakai dan barang habis pakai yang dapat digunakan lebih dari satu kali (Samuelson 2004).

Menurut Hukum Engel, ketika pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan berkurang, meskipun pengeluaran makanan sebenarnya meningkat. Dengan kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu antara 0 dan 1. Hukum Engel tidak menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan akan tetap sama ketika pendapatan meningkat ini menunjukkan bahwa persentase pengeluaran konsumen untuk makanan meningkat lebih kecil daripada peningkatan pendapatan. Ernst Engel (1857 dalam BPS, 2014) bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk.

John Maynard Keynes dalam (Raharja & manurung 2008) menjelaskan teori konsumsi. Fungsi yang dibuat berdasarkan teorinya kemudian dikenal sebagai fungsi konsumsi Keynesian. Dalam ekonomi klasik, tingkat bunga mempengaruhi konsumsi, dengan tingkat bunga yang tinggi mengurangi tingkat konsumsi dan sebaliknya. Keynes mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi konsumsi, tetapi faktor utamanya adalah tingkat pendapatan.

Selain itu Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Irving Fisher dalam (Raharja & manurung 2008) menggambarkan keadaan individu ketika mereka memilih untuk mengkonsumsi jumlah tertentu di masa sekarang dengan jumlah konsumsi tertentu di masa depan. Bagaimana individu memilih antara dua periode

konsumsi, Pada rentang waktu tersebut, individu juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang dimiliki yaitu anggaran.

Selain pendapatan, konsumsi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain, yaitu: selera, faktor sosial ekonomi, kekayaan, keuntungan atau kerugian kapitalis, tingkat harga, tingkat bunga (Suparmoko 2001).

Faktor yang mempengaruhi individu dalam pengeluaran konsumsi: 1) Pendapatan, Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Secara teoritis semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga akan mengalami kenaikan. 2) Tingkat Harga, tinggi rendahnya suatu barang atau jasa memengaruhi pengeluaran konsumsi, Ketika harga naik. Individu cenderung untuk mengurangi pengeluaran konsumsi begitupun sebaliknya. 3) Ketersediaan Barang dan Jasa, Semakin banyak barang/jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat/individu akan cenderung semakin besar. 4) Tingkat Bunga Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena individu cenderung menabung di bank dibanding dengan mengeluarkan pada konsumsi. 5) Perkiraan Masa Depan, individu cenderung untuk menyimpan uang untuk mengantisipasi dengan kejadian di masa depan (Suparmoko 2013).

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses Pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk membangun kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuany ang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan sebagai modal manusia merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pendidikan bisa meningkatkan produktivitas negara lewat kesempatan bagi masyarakat agar menjadi lebih pintar dan terampil. Sehingga orang dengan keterampilan ini dapat mencapai hasil yang lebih banyak dan meningkatkan perekonomian (Todaro, 2006).

Mankiw *et al* (2004) berpendapat bahwa pemerintah memiliki fokus yang mendalam meningkatkan sumber daya manusianya melalui peningkatan kualitas Pendidikan. Pemerintah berinvestasi dengan masyarakat di bidang pendidikan secara adil dan merata, terutama untuk kelompok miskin. Dengan kualitas pendidikan berdampak pada pengentasan kemiskinan. Pendidikan juga merupakan investasi manusia yang dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. telah ada kepercayaan selama bertahun-tahun bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesetaraan sosial dan mempromosikan keadilan sosial". (Papadakis *et al*, 2015).

Todaro (2000), menjelaskan bahwa tingkat pendapatan seseorang sangat dipengaruhi menurut waktu orang tersebut belajar. Karena pendidikan adalah bagian dari modal manusia. Modal manusia merupakan faktor terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia unggul dan kompeten. Individu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pendidikan tinggi mempunyai keterampilan dan kemampuan yang lebih matang dan mempengaruhi produktivitas.

Sedangkan menurut Bruns *et al*. (2003), Pendidikan adalah dasar pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan adalah kunci untuk menciptakan ide dan teknologi baru, yang sangat penting dalam kaitannya dengan

pembangunan berkelanjutan, meskipun dengan pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dari berbagai tujuan pendidikan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Artinya melalui pendidikan anak memperoleh keterampilan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara atau bagian dari masyarakat global. Pendidikan juga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Pendidikan bisa diukur melalui Rata Rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah (RLS) atau *Mean Years Schooling (MYS)* didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal RLS pada suatu wilayah tidak akan turun. Angka ini dihitung dengan menggunakan tiga variabel simultan yaitu variabel partisipasi sekolah, tingkat atau kelas yang sedang atau pernah dijalani, dan ijazah terakhir yang dimiliki. Penduduk yang dihitung dalam rata-rata lama sekolah ini adalah penduduk usia 15 tahun keatas. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Semakin tinggi rata-rata jumlah tahun sekolah penduduk (rata-rata tahun sekolah), semakin tinggi pula angkanya menyelesaikan jenjang pendidikan (Wibowo, 2019).

2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan fenomena di mana harga barang dan jasa meningkat dalam perekonomian negara. Inflasi adalah persentase kenaikan harga

barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga. Ada yang naik harganya dan ada yang tetap. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan harga meluas ke atau mengarah ke harga sebagian besar barang lainnya. Dalam jangka panjang, inflasi umumnya dianggap sebagai fenomena moneter. (Mankiw, 2007.)

Menurut Samuelson (2004), inflasi adalah kondisi meningkatnya tingkat harga umum. Melemahnya daya beli menyebabkan nilai dari mata uang suatu Negara akan melemah. Sedangkan definisi lain dari inflasi ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat, dimana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Dalam hal ini, tingkat harga keseluruhan mencerminkan hubungan antara arus barang atau jasa dan arus kas.

Menurut teori Keynes dalam Rahardja dan Manurung (2008), inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Dalam teorinya, Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Proses perebutan rejeki antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan keseluruhan (agregat) yang lebih besar melainkan jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Jika hal ini terus terjadi maka selama itu pula proses inflasi akan berlangsung.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) suatu perekonomian dikatakan mengalami inflasi jika terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung dalam jangka panjang. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Tingkat inflasi pertama adalah *CPI (Consumer Price Index)*. *CPI* adalah perkiraan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk selama periode waktu

tertentu. kedua adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB merupakan indikator pergerakan harga barang yang dijual di tingkat produsen di suatu wilayah tertentu selama periode waktu tertentu. ketiga adalah deflator PDB. Deflator PDB adalah rasio pertumbuhan ekonomi nominal terhadap pertumbuhan riil.

Teori struktural didasarkan dalam output penelitian yang dilakukan pada negara berkembang. Hasilnya menerangkan bahwa inflasi bukanlah akibat moneter, namun akibat struktural atau *cost push inflation*. Hal ini ditimbulkan struktur ekonomi negara berkembang yang masih didominasi sang pertanian secara keseluruhan. Oleh lantaran itu, guncangan ekonomi pada negeri, misalnya gagal panen (lantaran faktor eksternal yang mengganti isu terkini terlalu cepat, alam, dan lain lain.), atau hal-hal yang berkaitan menggunakan interaksi diplomatik, misalnya kemerosotan perdagangan, *memburuknya term of trade* utang luar negeri dan nilai tukar mata uang asing, akan mengakibatkan fluktuasi harga pasar domestik (Sukirno, 2006).

2.1.5 Produksi

Secara Umum Produksi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input menjadi output atau dapat dipahami dengan kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang atau jasa dengan melibatkan faktor produksi sebagai inputnya. Kegiatan ini merupakan mata rantai dari kegiatan ekonomi sehingga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. (lincoln, A 2012).

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. ada dua faktor produksi yang paling penting yaitu modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labor*). Modal merupakan seperangkat sarana yang digunakan oleh para pekerja. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Kedua faktor inilah input paling dasar dalam menghasilkan barang dan jasa. (Mankiw 2007),

Menurut Sukirno (2006), faktor produksi terbagi sebagai empat yaitu modal, energi kerja, tanah & asal daya alam, dan keahlian keusahawanan. Empat jenis faktor produksi tadi bisa diuraikan menjadi berikut: a) Modal Faktor produksi ini adalah benda yang diciptakan sang insan dan dipakai buat menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan. b) Tenaga kerja Faktor produksi ini mencakup keahlian dan keterampilan yang dimiliki para pekerja, yang bisa dibedakan antara energi kerja kasar, energi kerja terampil dan energi kerja terdidik. c) Tanah dan Sumber daya alam Merupakan yang faktor yang sudah tersedia pada alam mencakup, tanah, air dan lain-lain, yang bisa dikelola dan dijadikan sebagai sebuah modal. d) Keahlian keusahawanan, Faktor ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha buat mendirikan dan berbagi aneka macam usaha. Faktor ini juga berperan akbar bagi perusahaan supaya aktivitas produksi bisa terus berjalan secara efisien.

2.1.6 Pangan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah

maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Menurut *FAO* (2011) pangan adalah sesuatu yang dikonsumsi secara konsisten dalam jumlah tertentu dan berubah menjadi bagian umum dari rutinitas makan yang berlebihan sebagaimana menjadi sumber utama energi dan gizi yang dibutuhkan tubuh. Makna pangan adalah bahan yang dimakan hari demi hari dalam memenuhi kebutuhan untuk perkembangan, substitusi jaringan, pekerjaan, penunjang, dan pengaturan tindakan dalam tubuh (Maksum, *et al.*, 2019). Pangan memiliki nilai-nilai yang penting karena jika terjadi peningkatan harga pangan akan berdampak pada penurunan konsumsi protein dan kalori (Prabowo, 2014).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pengeluaran Konsumsi Dengan Prevalensi

Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Menurut Hukum Engel (1857) semakin besar pengeluaran terhadap kebutuhan makanan ketimbang pengeluaran bukan makanan seperti sandang, pendidikan, kesehatan transportasi, perumahan menunjukkan taraf hidup masyarakat miskin. Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli. Pengeluaran konsumsi adalah bagian dari pendapatannya yang di belanjakan. Secara khusus, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga domestik memiliki beberapa faktor penentu, yang paling penting adalah tingkat pendapatan.

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan, semakin tinggi pula konsumsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Subandoro (2007) bahwa rumah tangga yang membelanjakan lebih dari 75 persen pendapatannya untuk makanan dianggap sangat rentan dan akibatnya rawan pangan, sedangkan orang yang membelanjakan 65-75 persen dianggap memiliki kerawanan pangan yang tinggi; mereka yang menghabiskan 50-65 persen memiliki kerawanan pangan sedang; dan mereka yang membelanjakan kurang dari 50 persen pendapatannya untuk makanan dianggap memiliki tingkat kerawanan pangan yang lebih rendah.

Data pengeluaran dapat mengungkap tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat kesejahteraan. Pangsa pengeluaran makanan dalam total pengeluaran dapat digunakan untuk mengidentifikasi populasi yang mungkin rentan terhadap guncangan yang dapat mempengaruhi harga makanan (Lele *et al* 2016). Hal tersebut menambah peluang untuk mengurangi prevalensi jumlah populasi yang berada dalam kerawanan pangan dan ketidakcukupan konsumsi pangan.

2.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Prevalensi Ketidacukupan

Konsumsi Pangan

Menurut Todaro (2006) Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan seseorang untuk merangkul teknologi modern dan mengembangkan keterampilan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang

berkelanjutan. Dengan cara ini, pendidikan dapat digunakan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan berharga. Sedangkan menurut (Bruns *et al* 2003), Pendidikan adalah dasar pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan adalah kunci untuk menciptakan ide dan teknologi baru, yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, meskipun dengan pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Pendidikan yang rendah memicu kerawanan pangan disebabkan pengetahuan mengenai makanan bergizi layak masih rendah. Gizi buruk membatasi potensi intelektual nasional. Kurangnya Pendidikan juga mempersempit dalam mengakses sumber daya. sebaliknya penduduk dengan pendidikan yang tinggi memiliki manfaat sosial yang sangat besar. Ini menyelamatkan nyawa dengan memperbaiki efek sanitasi yang lebih baik, mengurangi risiko konflik dan meningkatkan ketahanan pangan. Akibatnya, anak-anak dari orang tua yang lebih berpendidikan, terutama wanita yang berpendidikan lebih tinggi mendapat manfaat dari praktik pemberian makan yang lebih baik (Jukes M 2005). Tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang handal dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. artinya melalui pendidikan anak memperoleh keterampilan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara atau bagian dari masyarakat global. Investasi dalam kesehatan masyarakat, sanitasi dan pendidikan juga diidentifikasi sebagai faktor yang kondusif untuk mengurangi kekurangan gizi (Ruel & Alderman 2013).

2.2.3 Hubungan Inflasi Dengan Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi

Pangan

Menurut Mankiw, G (2007), inflasi yang tinggi (inflasi terbuka) dapat berdampak luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan sosial. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat, khususnya pekerja berpenghasilan tetap, yang berdampak pada penurunan tingkat konsumsi masyarakat dan peningkatan kemiskinan. Dengan kata lain, inflasi melemahkan perekonomian daerah karena kenaikan harga yang konstan

Inflasi jika terjadi lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan masyarakat, maka daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan kelompok masyarakat yang rentan mengalami kesulitan untuk membeli makanan yang cukup, Akibatnya, tergantung pada makanan tertentu, mengonsumsi makanan dengan harga terendah dan akan terpaksa membelanjakan lebih banyak untuk kebutuhan pokok, mengurangi kualitas makanan mereka, atau bahkan mengurangi kuantitas yang dikonsumsi dari makanan yang paling murah, sambil juga mengurangi pengeluaran non-makanan yang mungkin sama-sama dibutuhkan (misalnya untuk kesehatan dan pendidikan). (Lele *et al* 2016).

2.2.4 Hubungan Indeks Produksi Pangan Dengan Prevalensi

Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Von Grebmer *et al* (2013) menjelaskan bahwa produksi pangan merupakan elemen penting dalam sistem pangan. Sistem pangan terdiri dari semua proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan ketahanan pangan. Prosesnya dimulai dari tahap produksi yang berisi kegiatan mengumpulkan, menangkap, menumbuhkan,

dan panen. Tahap perantara terdiri dari penyimpanan, pengolahan, pengemasan, dan tahap akhir terdiri dari pengangkutan, pemasaran, dan mengkonsumsi makanan serta membuang sisa makanan. Sebuah sistem pangan terdiri dari hasil ketahanan pangan bagian dari kegiatan yang terkait dengan ketersediaan dan pemanfaatan, stabilitas, dan akses terhadap pangan serta aspek sosial ekonomi dan lingkungan lainnya. (Mughal & Fontan 2020) menunjukkan peningkatan produksi pangan dalam negeri, mencerminkan pasokan makanan yang lebih baik dan dukungan yang lebih baik dari tingkat gizi penduduk.

Ketahanan pangan dapat diukur di tiap tingkatan, seperti tingkat nasional atau negara, rumah tangga, dan individu. Pada tingkat nasional, suatu negara dikatakan aman pangan apabila pasokan dan permintaan pangan dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk secara berkelanjutan dan stabil. Pemerintah dapat memenuhi kebutuhan pangan baik dengan memproduksi pangan di dalam negeri, dengan menyediakan pangan dari pangan yang tidak diproduksi di dalam negeri, atau dengan kombinasi keduanya. Dalam perekonomian tertutup, kebutuhan pangan dapat dipenuhi secara memadai dari produksi pangan dalam negeri saja. Namun dalam perekonomian terbuka, kebutuhan pangan penduduk bergantung pada pasar dunia untuk memenuhi kebutuhan kalori penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan dalam mencegah kerawanan pangan suatu negara bergantung pada interaksi kekuatan nasional dan global. (Aker & Lemtouni, 1999).

2.3 Studi Empiris

Penelitian oleh Mardison E pada tahun 2020 dengan judul “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Di

Sumatera Barat Menggunakan Geoda”. Penelitian ini menghasilkan peta persebaran *Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU)* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Variabel independen). Hasil dari Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan *PoU* sedangkan faktor kemiskinan kurang berpengaruh terhadap *PoU*. model terbaik yang dihasilkan adalah Spatial Error Model (SEM). Tren lambatnya *PoU* di Sumbar adalah diduga kuat karena kebiasaan warga Sumbar dalam mengonsumsi makanan berkalori tinggi seperti rendang, kari dan santan.

Penelitian yang dilakukan oleh Warr P tahun 2014 dengan judul “*Food insecurity and its determinants*”, hasil penelitian ini menunjukkan Perluasan pasokan makanan nasional di negara-negara berkembang itu sendiri sangat terkait dengan penurunan angka kekurangan gizi. Mengandalkan pertumbuhan ekonomi agregat atau pengurangan angka kemiskinan tidak cukup menghasilkan ketahanan pangan yang lebih baik. Selain itu menunjukkan bahwa harga pangan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan tingkat kekurangan gizi. Oleh karena itu, penting untuk merangsang hasil pertanian tanpa menaikkan harga pangan dalam negeri. Peningkatan produktivitas pertanian dapat mencapai hal tersebut, namun perlindungan pertanian yang ditujukan untuk swasembada pangan tidak akan tercapai jika tanpa pengurangan impor yang mempengaruhi peningkatan harga pangan dalam negeri.

Penelitian oleh Solana A tahun 2022, yang berjudul Analisis Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia Tahun 2020”. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *PoU* antar provinsi di Indonesia tahun 2020. Dari penggunaan model regresi *Spatial Autoregressive Confused (SAC)* diketahui

bahwa peningkatan pengeluaran per kapita, produksi beras per kapita, dan realisasi belanja bantuan sosial pemerintah daerah per kapita berpengaruh signifikan dalam menurunkan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Sebaliknya, peningkatan rata-rata inflasi makanan bulanan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Untuk menjamin ketersediaan pangan dan stabilitas harga pangan, pemerintah perlu melakukan pengawasan ketat terhadap distribusi dan rantai pasok produk pangan. Selain itu, dalam jangka pendek, pemerintah dapat meningkatkan pemberian subsidi pada komoditas-komoditas pangan strategis maupun pada produk perawatan pangan dan energi yang menunjang produksi pangan serta sedang mengalami lonjakan harga yang tinggi. Sementara dalam jangka Panjang, pemerintah dapat mendorong optimalisasi program intensifikasi pertanian dan program diversifikasi pangan.

Penelitian Oleh Awad A tahun 2023 yang berjudul *The determinants of food insecurity among developing countries: Are there any differences?* Studinya bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama kerawanan pangan di 107 negara berkembang yang tersebar tiga benua terpisah antara tahun 2000 dan 2019. Studi ini menggunakan teknik terkini dalam analisis data yang berhubungan dengan metode panel heterogen yang kuat untuk ketergantungan cross-sectional. Teknik panel-correct standard error (PCSE), yang digunakan dalam analisis, menunjukkan bahwa disparitas kerawanan pangan terjadi bukan karena pertumbuhan penduduk, layanan kesehatan, atau produksi makanan. Hal ini memiliki efek yang sama di semua negara ekonomi berkembang di Afrika, Asia, Amerika Latin dan kawasan Karibia. Namun, institusi politik, pendapatan per kapita, dan pendidikan merupakan faktor vital yang menjelaskan kesenjangan yang diamati dalam malnutrisi di negara negara tersebut.

Penelitian Oleh Soriano & Garrido tahun 2016 yang berjudul "*How important is economic growth for reducing undernourishment in developing countries?*" penelitian ini berfokus pada tingkat perubahan prevalensi kekurangan gizi dan melihat apakah pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi mempercepat pengurangan kekurangan gizi di negara berkembang. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahunan yang lebih cepat mengarah ke perbaikan angka gizi buruk. Pertumbuhan ekonomi tahunan dan jangka panjang keduanya relevan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memiliki dampak positif yang lebih besar pada kekurangan gizi daripada pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Selain pertumbuhan ekonomi, investasi di bidang kesehatan, pendidikan, dan akses air minum juga merupakan faktor pendukung untuk mengurangi kekurangan gizi. Kesimpulannya, peningkatan pertumbuhan pendapatan bisa mempercepat efek dari kebijakan pangan yang ditujukan untuk mengurangi kekurangan gizi, tetapi tidak sampai pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan akses yang lebih baik ke kesehatan, pendidikan dan air minum.

Penelitian oleh Molotoks A *et al* 2021 yang berjudul "*Impacts of land use, population, and climate change on global food security*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti perubahan iklim, populasi dan ketahanan pangan dari perubahan penggunaan lahan hingga tahun 2050 menggunakan kerangka pemodelan *FEEDME* (Perkiraan Pangan dan Ekspor untuk Menilai Gizi dan Malnutrisi). Hasil menunjukkan bahwa skenario *SSP* (jalur sosial ekonomi) memiliki dampak yang lebih besar terhadap ketahanan pangan di masa depan karena proyeksi perubahan populasi. Negara dengan perkiraan mengurangi pertumbuhan penduduk memiliki ketahanan pangan yang lebih tinggi, sedangkan yang memiliki pertumbuhan populasi yang cepat mungkin memiliki dampak terburuk pada ketahanan pangan. Meskipun iklim untuk mengganti skenario telah

memengaruhi pada panen masa depan. Pertumbuhan populasi tampaknya menjadi faktor dominan dalam mengubah prevalensi gizi buruk. Karena itu, strategi mengurangi populasi penduduk, meningkatkan akses yang sama terhadap perawatan kesehatan ibu di tingkat nasional serta membatasi pendapatan dan mengubah pola ekonomi penting dapat memastikan bahwa kerawanan pangan yang parah dapat dihindari di masa depan.

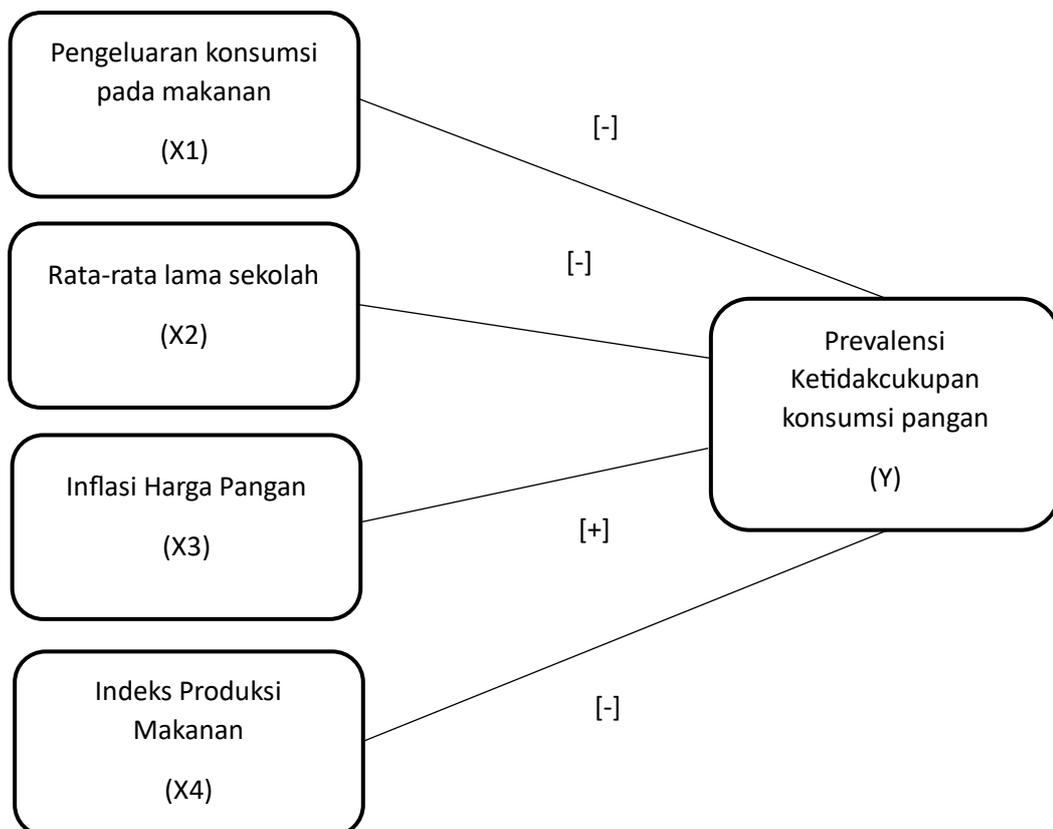
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Ketidakcukupan konsumsi pangan merupakan Kondisi suatu wilayah atau daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat. Ketidakcukupan konsumsi pangan erat kaitannya dengan kerawanan pangan disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk pendapatan rendah atau pekerjaan yang tidak stabil, pasokan makanan yang buruk, penyakit, dan tekanan keuangan, beberapa orang sering kekurangan bukan karena makanan tidak tersedia di pasar, tetapi karena akses mereka terhadap makanan dibatasi. Dengan masih banyaknya masyarakat yang persentase pengeluaran konsumsi terhadap makanan lebih besar ketimbang pengeluaran konsumsi terhadap bukan makanan serta beberapa penduduk dengan tingkat Pendidikan yang rendah menunjukkan masih banyak masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Kemudian Inflasi harga pangan dan bahan pangan yang cenderung naik bisa memperparah keadaan kerawanan pangan.

Dampak dari inflasi bisa menurunkan daya beli masyarakat yang kemudian menurunkan jumlah konsumsi makanan per harinya dari standar yang ada. Besarnya produksi makanan suatu negara bisa berimplikasi baik dalam mengurangi jumlah prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, namun tidak menjamin bahwa hal ini tidak akan terjadi. Distribusi pasokan pangan yang buruk dan akses akan pangan bisa menjadi faktor penyebab utama terjadinya kerawanan pangan karena banyak yang mengalami bukan karena pangan tidak tersedia di pasar.

Kerangka penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian terhadap permasalahan yang akan dibahas. Untuk memperjelas hubungan antar variabel, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Diduga pengeluaran Konsumsi berpengaruh negatif terhadap prevelensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia
2. Diduga Rata Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap prevelensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia
3. Diduga inflasi harga pangan berpengaruh positif terhadap prevelensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia
4. Diduga Indeks Produksi Pangan berpengaruh negatif terhadap prevelensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia